

SISTEMATIKA SIKLUS PENULISAN AL-QUR'AN

Muhda Hadi Saputra

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author email: muhdahadisaputra0@gmail.com

Rahmad

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

pb025325@gmail.com

Abstract

The codification of the Qur'an at the time of Usman bin Affan gave birth to the Ottoman Mushaf as a result. After the codification period, there was a heated discussion about the arrangement or order of the verses and letters in the Qur'an because the manuscripts compiled by Usman and his team were found to be different from the compositions of the verses and letters found in the manuscripts of other companions. The scholars agree on the tauqifiy of the arrangement of the verses of the Qur'an (in accordance with what was determined by the Prophet). Likewise, the arrangement of the letters in the Qur'an is understood as something that is tauqifiy from the prophet, although there are differences of opinion among the scholars, the arguments or arguments for the tauqifiy of the arrangement of the letters are stronger than the other 2 arguments which argue that the arrangement of the letters is ijthadiy in its entirety or an opinion that states partly ijthadiy and partly tauqif. Another discussion that arose was about the official Qur'an in Usman's manuscripts. The arguments and arguments put forward show that rasm al-Qur'an is a term for the pattern of writing al-Qur'an agreed upon by Usman not tauqifiy from the Prophet, following it is not obligatory, however, rasm of Usman still has to be used as a standard for writing patterns of the Qur'an .

Keywords: *Tauqifiy, Ijthadiy, Ishthilahi.*

Abstrak

Kodifikasi al- Qur'an pada masa Usman bin Affan melahirkan Mushaf Usmani sebagai hasilnya. Setelah berlalunya masa kodifikasi, muncul perbincangan hangat tentang susunan atau tertib ayat dan surat yang ada dalam al-Qur'an karena pada mushaf yang disusun oleh Usman dan timnya ditemukan perbedaan dengan susunan ayat dan surat yang ada pada mushaf-mushaf para shahabat lainnya. Para ulama sepakat tentang tauqifiynya susunan ayat-ayat al-Qur'an (sesuai dengan yang ditetapkan oleh Nabi). Begitu pula halnya dengan susunan surat-surat dalam al-Qur'an dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tauqifiy dari nabi, walaupun para ulama terdapat perbedaan pendapat namun argumen atau dalil tauqifiynya susunan surat lebih kuat dibandingkan 2 argumen lainnya yang berpendapat bahwa susunan surat-surat adalah ijthadiy seluruhnya atau pun pendapat yang menyatakan sebagiannya ijthadiy dan sebagiannya tauqifiy. Pembicaraan lain yang muncul adalah tentang rasmi al-Qur'an pada mushaf Usman. Argumen dan dalil yang dikemukakan menunjukkan bahwa rasm al-Qur'an adalah istilah untuk pola penulisan al-Qur'an yang disepakati oleh Usman bukan tauqifiy dari Nabi, mengikutinya tidak wajib namun demikian rasm Usman tetap harus dijadikan standarisai pola penulisan al-Qur'an.

Kata Kunci : *Tauqifiy, Ijthadiy, Ishthilahi.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi semua umat manusia. Namun, sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik ciptaanNya pernahkah kita menanyakan atau bahkan mencari tahu terhadap alQur'an itu sendiri yang sudah lama kita yakini kebenarannya ? Selama ini alQur'an yang kita ketahui adalah alQur'an yang sudah tersusun dengan rapi yang dimulai dari surat alFatihah dan diakhiri dengan surat AnNas. Kita tidak pernah memikirkan tentang penyusunan surat di dalam alQur'an yang selama ini kita baca dan yakini apakah penyusunan surat di dalam alQur'an adalah tauqifi atau ijthadi ? (Sada, H. J., 2016).

Jauh sebelum itu, para ulama dan ilmuwan sudah terlebih dahulu mencoba untuk menggali dan memberikan argumentasi masing-masing dengan mengemukakan beberapa argumen yang didukung berbagai fakta historis untuk menguatkan tesisnya. Dari upaya tersebut ternyata para ahli mendapatkan kesimpulan yang berbeda, ada yang beranggapan bahwa susunan surah dalam alQur'an bersifat ijthadi, ada yang berpendapat tauqifi. Kemudian diambillah jalan tengah, susunan surah tersebut sebagian merupakan hasil ijthad dan sebagian lainnya tauqifi (Madzkur, Z. A., 2012). Pentingnya mengetahui informasi siklus penulisan alquran harus sering disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, A. S., et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S. 2021) dengan tetap disebarkannya informasi siklus penulisan alquran, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S. 2022) sehingga diharapkan informasi siklus penulisan alquran tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S. 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S. 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi siklus penulisan alquran sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S. 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al., 2022). Dari masalah di atas penulis mencoba menyajikan dan mengungkap tentang historisitas tauqifiy dalam penulisan al-qur'an, apakah susunan surah di dalam alQur'an yang kita tahu dan kita lihat selama ini adalah merupakan hasil ijthad sahabat ataukah tauqifi? Atau justru gabungan dari keduanya.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian surat menurut bahasa surah atau sering disebut surat artinya mulia atau derajat atau tingkat dari sebuah bangunan. Surat disebutnya dari bagian alQur'an ini menunjukkan karena kemuliaannya. Maka jika diibaratkan al-Qur'an ini adalah sebuah bangunan, maka surat itu adalah tingkat-tingkatnya (Lilie Channa dan Syaiful Hidayat, 2010). Surat juga diartikan sesuatu yang sempurna atau lengkap (Ahmad Izzan, 2009). Dalam KBBI Surat juga diartikan sebagai bagian atau bab dalam al-Qur'an (Tim Penyusun, digital v1.1). Jadi, jika ditelaah dan diperhatikan secara sungguh-sungguh, nama-nama surat dalam al-Qur'an dengan berbagai pengertian seperti yang disebutkan di atas memuat beberapa kepentingan.

1. Siapa yang membacanya dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan segala isi muatannya, niscaya ia akan memperoleh berbagai tingkat dalam ilmu pengetahuan.
2. Surat-surat dalam al-Qur'an itu menjadi tanda permulaan dan penghabisan untuk setiap bagian tertentu dari al-Qur'an.
3. Surat-surat dalam al-Qur'an laksana gedung-gedung yang sangat indah yang di dalamnya memuat berbagai ilmu pengetahuan dan hikmah.

4. Setiap surat mengandung beberapa hal yang lengkap dan sempurna.
5. Setiap surat al-Qur'an satu sama lain berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dari lainnya seakan-akan merupakan tangga yang bertingkat tingkat (Ahmad Izzan, 2009).

Sedangkan secara istilah para ahli ilmu al-Qur'an berbeda-beda dalam mendefinisikan surat diantaranya:

ومقطع طلع ذات القران آيات من مستقلة طائفة

Artinya: "Sekelompok atau sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penghabisan".

Manna Khalil mendefinisikan surat sebagai berikut:

وامقطع املطع ذات القران آيات من اجلملة هي : السورة

Artinya: Surat adalah kumpulan atau jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki permulaan dan akhiran (Lilieek Channa dan Syaiful Hidayat, 2010).

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa surat adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang memiliki permulaan dan akhiran sebagai tingkatan untuk membedakan antara surat yang satu dengan surat yang lainnya.

Susunan Surat dalam al-Qur'an

Pada masa Nabi Saw, al-Qur'an secara keseluruhan sudah ditulis oleh para sahabat, hanya saja belum tersusun rapi sebagaimana al-Qur'an yang kita ketahui sekarang ini, bahkan surat-suratnya pun belum diurutkan secara detail. Banyak factor yang melatar belakangi kenapa pada saat itu nabi tidak mengumpulkan al-Qur'andalam satu mushaf, antara lain adalah karena al-Qur'an pada waktu itu masih dalam masa pembentukan (proses). Tidak sedikit ayat yang turun belakangan berfungsi sebagai penghapus (nasikh) hukum atau bacaan ayat sebelumnya, sehingga menjadi salah satu kesulitan tersendiri jikalau al-Qur'an dibukukan dalam bentuk mushaf seperti halnya al-Qur'an yang kita ketahui sekarang ini (Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, 2011). Selain hal tersebut, adabanyak hal tentunya yang melatar belakangi kenapa al-Qur'an tidak di bukukan. Hingga akhirnya, sahabat bersepakat untuk mengumpulkan semua al-Qur'an dan melalui sejarah yang panjang maka terbentuklah mushaf al-Qur'an sebagaimana yang kita tau saat ini. Dalam masalah ini, ada tiga pendapat ulama tentang penyusunan surat di dalam al-Qur'an, antara lain: (Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, 1987)

1. Ijtihad Sahabat Nabi (bukan tauqifi). Pendukung pendapat ini antara lain: Imam Malik, al-Qadhi Abu Bakar dan Ibnu Faris. Adapun dasar ulama yang mendukung pendapat pertama ini sebagai berikut:
 - a. Mushaf-mushaf para sahabat itu berbeda-beda di dalam tertib surat-suratnya, sebelum Khalifah Usman memerintahkan penghimpunan dan penulisan al-Qur'an secara seragam. Maka seandainya tertib surat itu berdasarkan tauqifi dari Nabi, para sahabat tidak akan mengabaikannya dan tidak akan terjadi pula bermacam-macam mushaf. Hal ini juga dibuktikan dari beragamnya mushaf yang dimiliki oleh para sahabat seperti halnya mushaf yang dimiliki Ubay bin Ka'ab yang dimulai dengan al-Fatihah – al-Baqarah – al-Nisa' – al-Imran, dan lain seterusnya.
 - b. Berdasarkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Astah dari Ismail bin Abbas dari Hibban bin Yahya dari Abu Muhammad al-Qurashi, ia berkata:

يفصل ومل السبع يف التوبة وسورة النفال رة سو فجعل الطوال يتابعوا ان عثمان هم امر
حيم الر عن الر اهلل ببسم ينهما

Artinya: “Usman memerintahkan kepada para sahabat agar mengurutkan surat-surat yang panjang. Kemudian ia menjadikan surat al-Anfal dan surat at-Taubah di dalam kelompok “tujuh” dan surat yang ketujuh. Dan ia tidak memisahkan antara al-Anfal dan at-Taubah dengan Basmalah” (Lilie Channa dan Syaiful Hidayat, 2010).

Senada dengan pendapat di atas Hafidz Abdurrahman, menegaskan susunan surah dalam al-Qur’an adalah ijthadi hal ini di dasarkan pada adanya perbedaan susunan surah yang dimiliki oleh para sahabat pada masa Rasulullah Saw (Hafidz Abdurrahman, 2003). Namun demikian, menurut hemat penulis jika susunan surat dikatakan ijthadi oleh Abdurrahman hanya didasarkan kepada adanya perbedaan susunan surah yang dimiliki oleh sahabat pada masa Rasulullah hal itu kurang tepat karena mushaf yang dimiliki oleh para sahabat pada waktu itu bukanlah sebagai acuan atau untuk konsumsi umum yang dijadikan pedoman semua umat Islam, akan tetapi para sahabat menulis mushaf tersebut untuk konsumsi pribadi agar mempermudah ketika ingin membaca, mempelajari ataupun mengkaji al-Qur’an. Dengan demikian sangat wajar jika pada waktu itu terjadi perbedaan antara sahabat yang satu dengan yang lainnya mengenai penulisan surah dalam mushaf yang dimilikinya.

2. Berdasarkan tauqifi dari Nabi, artinya telah ditetapkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu. Alasan pendapat ini ialah para sahabat telah mencapai konsensus (ijma’) atas mushaf yang ditulis pada masa pemerintahan Usman. Dan ijmak mereka tidaklah sempurna, kecuali:
 - a. Apabila tertib al-Qur’an yang mereka telah sepakati itu berdasarkan tauqifi. Sebab jikalau tertib atau penyusunan surat di dalam al-Qur’an itu hanyalah hasil ijthad para sahabat, maka sahabat yang memiliki mushaf yang berbedabeda itu akan tetap berpegang teguh pada mushafnya. Akan tetapi fakta menunjukkan mereka dengan sepakat mau menerima mushaf Usmani dan membakar semua mushaf yang berbeda dengannya.
 - b. Surat-surat al-Qur’an yang sejenis tidaklah selalu urut/tertib letaknya. Maka sekiranya tertib surat-surat al-Qur’an berdasarkan ijthad, niscaya diperhatikan tempat surat-surat yang sejenis itu, akan tetapi kenyataannya tidak demikian. Misalnya surat-surat al-Musyabbihat (surat-surat yang dimulai dengan tasbih kepada Allah) tidaklah disusun secara berturut-turut, melainkan diselingi.
 - c. Rasulullah saw. telah membaca beberapa surat dalam shalat secara berurutan. Menurut riwayat dari Ibn Abi Syaibah bahwa Rasulullah saw telah menghimpun al-Mufassshal dalam satu rakaat.
 - d. Menurut riwayat dari Sulaiman ibn al-Hilal, ia telah mendengar Rabi’ah telah ditanya, kenapa surat al-Baqarah dan Ali Imran didahulukan letaknya, padahal sebelumnya sudah lebih 80 surat Makkiyah yang diturunkan di Madinah. Ia menjawab, “Keduanya didahulukan, karena al-Qur’an disusun berdasarkan pemberitahuan dari Rasulullah saw yang telah menyusunnya. Itulah yang sampai kepada kami; karena itu, jangan lagi ditanyakan hal itu” (A. Athaillah, 2010).
3. Tertib sebagian surat-surat al-Qur’an adalah tauqifi, dan tertib sebagian surat yang lainnya adalah hasil ijthad. Pendapat ketiga ini didukung oleh beberapa ulama terkemuka. Hanya mereka berbeda tentang surat-surat yang mana yang tertibnya berdasarkan tauqifi dan yang berdasarkan ijthad.

Beberapa pendapat ulama pendukung ini antara lain:

- a. Al-Zarqani menegaskan bahwa pendapat ketiga inilah yang paling tepat, sebab pendapat yang pertama ada kelemahannya. Sebab ternyata ada hadis-hadis yang menunjukkan adanya tauqifi pada tertib sebagian surat-surat. Sedangkan pendapat kedua juga ada kelemahannya. Sebab ternyata hadis Ibnu Abbas yang telah dikutip oleh pendapat pertama memang menunjukkan adanya ijtihad pada tertib sebagian surat-surat al-Qur'an (Usman Berijtihad di dalam melakukan tertib surat al-Anfal, Bara'ah dan Yunus).
- b. Al-Qadi Abu Muhammad bin Atiyah berpendapat sebenarnya kebanyakan surat-surat al-Qur'an telah diketahui tertibnya pada waktu nabi masih hidup, seperti 7 surat panjang, surat-surat yang dimulai dengan (ح) (dan surat-surat al-Mufasssal) (Lilie Channa dan Syaiful Hidayat, 2010). Sedangkan surat-surat selain tersebut di atas, tertibnya diserahkan kepada umat Islam sesudah nabi wafat.

Demikian beberapa pendapat ulama tentang penyusunan surat al-Qur'an, ada yang berpendapat hasil ijtihad sahabat, tauqifi dan ada pula yang mengatakan bahwa sebagian besar merupakan tauqifi dan hanya sebagian kecil ijtihad sahabat. Meskipun demikian, pendapat yang terkuat adalah pendapat yang kedua (tauqifi) hal ini dipertegas dalam riwayat sebagaimana dikutip A. Atailah riwayat dari Hudzaifah al'Tsaqafi, salah seorang yang ikut dalam utusan Bani Tsaqif yang menyatakan memeluk Islam di hadapan Rasulullah saw.:

Rasulullah saw telah bersabda kepada kami, "sebagian dari al-Qur'an telah turun kepadaku secara tiba-tiba. Karena itu aku tidak dapat keluar (menemui kalian) sampai aku menyelesaikannya." Kemudian, kami bertanya kepada parashabat Rasulullah saw, "Bagaimana kalian membagi al-Qur'an?" Mereka menjawab. "Kami membaginya menjadi tiga surat, lima surat, tujuh surat, sembilan surat, 11 surat, 13 surat dan bagian mufashshal dari Qaf sampai kami menamatkannya." (A. Athaillah, 2010).

Dari riwayat tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya pada masa Nabi susunan-susunan surat sudah tersusun baku. Jika susunan surat bukan tauqifi tentu para sahabat tidak akan dapat membagi atau menyusun surat menjadi tujuh bagian sebagaimana tertera dalam riwayat di atas. Selain itu, menurut riwayat al-Bukhari dari Abi Hurairah dan Fatimah binti al-Rasul bahwa Jibril setiap tahun mengontrol bacaan Rasulullah saw. dan membandingkannya dengan bacaannya sendiri. Pada tahun wafatnya Rasulullah saw, Jibril telah pula melakukan hal yang sama sebanyak dua kali.

Menurut al-Suyuthi dalam kutipan A. Atailah, dikatakan pada waktu Jibril mengontrol dan mengevaluasi bacaan Rasulullah saw untuk terakhir kalinya Zaid ibn Tsabit ikut menyaksikannya. Zaid sendiri adalah orang yang ditunjuk Abu Bakar untuk menjadi ketua panitia pengumpulan al-Qur'an (A. Athaillah, 2010). Dari fakta sejarah dan analisis di atas dapat diketahui bahwa susunan surah dalam al-Qur'an adalah tauqifi bukan ijtihadi. Meskipun sebagian ulama berpendapat dalam susunannya merupakan hasil ijtihad, akan tetapi hal itu tidak menghalangi ke tauqifian susunan surat al-Qur'an.

Kendati masih merupakan masalah yang debatable di antara ulama, akan lebih bijak jika kita tidak hanya memandang masalah penyusunan surat al-Qur'an hanya sebatas tauqifi atau ijtihadi saja. yang terpenting adalah al-Qur'an yang ada sekarang ini adalah al-Qur'an yang sama pada zaman Nabi Saw, tanpa ada pengurangan ataupun penambahan sedikitpun (Purna Siswa 2011). Sebagaimana dikatakan al-A'zami, para ulama sepakat bahwa mengikuti susunan surat dalam al-Qur'an bukanlah suatu keharusan yang wajib kita ikuti, baik dalam bacaan shalat,

hafalan, penulisan dan lain sebagainya. Karena setiap surat di dalam al-Qur'an berdiri sendiri sehingga dalam mempelajari, menghafal ataupun mengkaji al-Qur'an walaupun tidak urut tidak menjadi masalah (Muhammad Mustafa Al-A'zami, tth).

Sumber Penamaan Surat dalam al-Qur'an

Setiap surat dalam al-Qur'an memiliki nama tersendiri yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. secara tauqifi. Ini diketahui berdasarkan keterangan yang terdapat dalam beberapa buah hadis dan riwayat. Pada umumnya surat-surat al-Qur'an ini mempunyai satu nama saja. tetapi ada pula beberapa surat mempunyai dua buah nama atau lebih, antara lain at-Taubah, al-Bara'ah, al-Fadilah, dan al-Hafidzah.

Kata-kata yang dipakai untuk menjadi nama surat-surat tersebut antara lain:

1. Diambil dari luar surat. Artinya, kata yang dipakai untuk menjadi nama surat, tidak terdapat di dalam ayat-ayat dari surat bersangkutan. Surah yang pertama dinamai al-Fatihah tidak ditemukan di dalam ayat-ayatnya, namun nama tersebut telah memberikan petunjuk kepada kita tentang fungsinya sebagai Fatihah (pembukaan atau pendahuluan) bagi al-Qur'an (A. Athaillah, 2010).
2. Nama surat diambil dari tema yang sedang dibicarakan dalam surat tersebut. Misalnya surah an-Nisa' dinamakan surah an-Nisa' karena banyak membahas tentang wanita (Muhammad Husain Thabathaba'i, 1997).
3. Diambil dari salah satu kata yang terdapat pada ayat di dalam surat yang bersangkutan. baik itu terletak di permulaan, di tengah, atau di bagian akhir surat. Misalnya surat ke-20, dinamai dengan Thaha. Kata Thaha tersebut sudah dijumpai pada ayat pertama dari. Surat ke-2 dinamai dengan al-Baqarah. Kata al-Baqarah baru dijumpai pada ayat ke-67, dari surat bersangkutan. Selanjutnya surat ke-107, dinamai dengan al-Ma'un, padahal kata al-Ma'un ini baru dijumpai pada akhir ayat yang terdapat pada akhir surat bersangkutan (A. Athaillah, 2010).

Pembagian Surat dalam al-Quran

Al-Qur'an adalah ensiklopedia; terkandung di dalamnya segala macam aturan hidup dan kehidupan. Mulai dari hukum sosial, etika sampai pada sejarah peradaban (M. Aunul Abied Shah, et.al, 2001). Menurut Quraish Shihab, jumlah surat dalam al-Qur'an sebanyak 114 dan susunannya telah ditentukan oleh Allah SWT berdasarkan tauqifi (M. Quraish Shihab, 1992). Dalam al-Qur'an tersebut terdapat surat-surat yang tidak sama jumlah ayatnya dan tidak sama panjang pendeknya. Misalnya, surat al-Tahrim dan surat al-A'la memiliki jumlah ayat yang sama, yaitu 19 buah, namun surat at-Tahrim ternyata lebih panjang daripada surat al-A'la (A. Athaillah, 2010).

Dengan melihat kepada panjang pendeknya surat, maka para ulama telah mengklasifikasikan surat-surat al-Quran menjadi empat macam keempat macam surat-surat al-Qur'an tersebut adalah:

1. Al-Sab'ul al-thiwal, yaitu tujuh buah surat yang panjang-panjang. Ketujuh surat ini adalah al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-A'raf, al-An'am, al-Maidah, dan Yunus.
2. Al-Miun, yaitu surat-surat yang terdiri dari 100 ayat atau lebih, seperti surat Hud dan surat Yusuf.
3. Al-Matsani, yaitu surat-surat yang terdiri kurang dari 100 ayat, seperti surat al-Anfal, at-Taubah, dan al-Hajj.

4. Al-Mufhashshal, yaitu surat-surat yang pendek-pendek, seperti surat-surat al-‘Alaq, al-Qadr, dan an-Nas (A. Athaillah, 2010).

Hikmah Pembagian Surat dalam al-Qur’an

Menurut Abdurrahman Al-Rumi pembagian al-Qur’an dalam bentuk surat memiliki hikmah dan faedah di antaranya:

1. Mempermudah dan membuat rindu untuk mempelajari al-Qur’an, menghafalnya serta mengingatnya. Seandainya al-Qur’an tersusun dalam bentuk buku maka akan terasa berat dan sulit untuk mempelajarinya.
2. Ada penunjukan terhadap tema pembahasan surat dan tujuan-tujuannya, mengingat setiap surat terdapat judul yang khusus dan tujuan-tujuan tertentu, karenanya surat Yusuf memuat biografi beliau. Demikian juga surat Maryam dan surat at-Taubah, memperbincangkan orang munafik, mengungkap rahasia-rahasia mereka dan seterusnya.
3. Sebagai perhatian bahwa surat yang panjang maupun yang pendek tatap sebagai I’jaz (mukjizat) dan tantangan kepada yang lain. Maka surat al-Kautsar terdiri dari tiga ayat dan ia adalah mukjizat sebagai mana surat al-Baqarah.
4. Bertahap dalam mengajar anak-anak, dari surat-surat yang pendek sampai surat yang panjang, sebagai kemudahan dari Allah.
5. Jika seorang pembaca mengkhataamkan satu surat atau satu juz, ia akan merasa lebih senang dan lebih bersemangat untuk memperoleh hasil lagi, dan akan memotivasinya untuk meneruskan membaca al-Qur’an (Nasaruddin Umar, 2008).

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Surat adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur’an yang berdiri sendiri, yang memiliki permulaan dan akhiran sebagai tingkatan untuk membedakan antara surat yang satu dengan surat yang lainnya.
2. Susunan surat dalam al-Qur’an adalah tauqifi. Namun demikian, ada tiga pendapat ulama tentang susunan surat dalam al-Qur’an yaitu ijthad sahabat, tauqifi dan pendapat yang ketiga sebagian besar tauqifi dan sebagian kecil ijthad sahabat.
3. Sumber penamaan surat, pertama diambil dari luar surat. Kedua diambil dari salah satu kata yang terdapat pada ayat di dalam surat yang bersangkutan, baik itu terletak di permulaan, di tengah, atau di bagian akhir surat.
4. Adapun pembagian surat dalam al-Qur’an dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu, *Al-Sab’ul al-thimal*, *Al-Miun*, *Al-Matsani*, *Al-Mufhashshal*.
5. Adapun hikmah dari pembagian surat secara global adalah untuk mempermudah seseorang yang ingin belajar, menghafal dan mengamalkan al-Qur’an.

Daftar Pustaka

- A. Athaillah, Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Izzan, Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas al-Qur'an, Bandung: Tafakkur, 2009.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Hafidz Abdurrahman, Ulumul Qur'an Praktis: Pengantar Untuk Memahami al-Qur'an Bogor: IDeA Pustaka Utama, 2003.
- Lilik Channa dan Syaiful Hidayat, Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya, Surabaya: Kopertais IV Press, 2010.
- M. Aunul Abied Shah, et.al, Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah Bandung: Mizan, 2001.
- M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat Bandung: Mizan, 1992
- Muhammad Husain Thabathaba'i, Mengungkap Rahasia al-Qur'an, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1997.
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Qur'an alKarim. Riyad: Dar al-Liwa', 1987.
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim, Riyad: Dar al-Liwa', 1987.
- Muhammad Mustafa Al-A'zami, Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasinya Riyad: t.p, 2003.
- Nasaruddin Umar, Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an, Jakarta:Al-Gahzali Center, 2008.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digital v1.1